

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa digunakan oleh kelompok manusia untuk berkomunikasi. Dengan begitu, bahasa dan manusia memiliki hubungan yang erat satu sama lainnya. Tidak ada bahasa jika tidak ada manusia pendukungnya, demikian pula sebaliknya. Manusia merupakan makhluk sosial, artinya manusia tidak dapat hidup seorang diri, dia membutuhkan orang lain untuk melakukan kegiatan terutama dalam kegiatan sosial. Hal ini terlibat dalam interaksi kehidupan sehari-hari, dimana seseorang berbicara membutuhkan lawan bicara. Interaksi yang baik tentunya tercipta dari komunikasi yang baik. Prinsip kesatuan mengatur kehidupan sehari-hari atau interaksi sosial kita antar sesama manusia. Dengan melihat bagaimana kita menyapa atau berbicara dengan lawan bicara, penerapan prinsip kesantunan itu juga akan terlihat dari sana. Seperti apa posisi kita terhadap lawan bicara dan panggilan yang selayaknya kita ucapkan pada lawan bicara kita tersebut agar tidak satupun keluar dari prinsip kesantunan dalam berbahasa, seperti bagaimana kita berbicara kepada orang yang lebih tua, pada teman sebaya, orang yang lebih muda, dan orang yang kita segani. Hal ini disebut sebagai sapaan atau cara kita dalam memanggil lawan bicara.

Kata sapaan adalah morfem, kata atau frasa yang digunakan untuk saling merujuk satu sama lain dalam berbagai keadaan bicara berdasarkan sifat hubungan di antara para pembicara. Selain itu, kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur atau menyebut orang kedua atau orang yang

diajak bicara. Dalam konteks ini, penulis ingin meneliti juga mengkaji kata sapaan yang digunakan masyarakat Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk di Minangkabau untuk menyapa perempuan. Dalam hubungan kekerabatan, terkhusus dalam kegiatan bertegur sapa, seseorang haruslah berlaku baik dan sejalan dengan aturan-aturan dalam bertegur sapa.

Desa Batu Busuk merupakan sebuah wilayah yang berada di Kelurahan Lambung Bukit Kecamatan Pauh. Desa ini berada di kawasan yang berhubungan langsung dengan perbukitan dan juga sungai. Penduduk desa Batu Busuk Kelurahan Lambung Bukit Kecamatan Pauh memiliki jumlah penduduk sebanyak 22.382 jiwa dengan penduduk perempuannya yang berjumlah 10.750 jiwa, sedangkan penduduk laki-lakinya berjumlah 11.632 jiwa. Hal ini menjadi bukti bahwa daerah Batu Busuk Kelurahan Lambung Kecamatan Pauh ini lebih dominan kaum laki-laki ketimbang perempuan. Keseluruhan penduduk Desa ini tidak selalu berdarah asli daerah ini, beberapa penduduk yang menetap di desa ini ada juga yang berasal dari luar pulau Sumatera sehingga hal ini memberikan corak keragaman untuk desa ini. Sehingga keragaman bahasa pun memberikan dampak terhadap penggunaan bahasa sapaan yang dipergunakan penduduknya.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi seseorang menggunakan kata sapaan dalam berkomunikasi, yaitu siapa yang menyapa, siapa yang disapa dan hubungan antara menyapa dan disapa. Untuk setiap lawan bicara, kata sapaan yang biasanya digunakan untuk bertegur sapa juga akan berbeda dan tidak selalu sama. Hal ini juga terjadi dalam konteks sebuah desa yang terletak di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk, Kecamatan Pauh Kota Padang. Dimana mereka akan

bertegur sapa satu sama lainnya, dalam bahasa tutur sapa mereka menggunakan kata sapaan khusus menyapa untuk sapaan perempuan. Misalnya sapaan untuk memanggil orang tua perempuan seperti *Amak*, *Mandeh*, dan *Ama*. Seperti pada sapaan *Amak* dan *Mandeh* perlahan juga semakin memudar dan digantikan oleh kepopuleran sapaan *Ama*. Lalu ada pula sapaan-sapaan lain seperti *Ibu*, *Bunda*, *Mama*, *Mami*, dan lainnya.

Tidak hanya sapaan terhadap orang-orang terdekat saja yang terdapat di Kelurahan Lambung Bukit Kecamatan Pauh ini. Masih ada beberapa kata sapaan di luar hubungan kekerabatan seperti *Mandeh*, *Amak*, dan lainnya. Ada juga sapaan terhadap hubungan kekerabatan akan tetapi tidak berada dalam garis keturunan yang sedarah. Contohnya seperti kata sapaan terhadap hubungan yang tidak sedarah tapi masih memiliki keterikatan dengan kerabat yang sedarah. Seperti kata sapaan *Anduang* dan sejenisnya untuk sapaan terhadap istri kedua dari kakek yang menghasilkan garis keturunan dengan istri sebelumnya. Contoh lainnya seperti kata sapaan *Uni* terhadap saudara perempuan yang tidak sedarah baik dari garis ayah ataupun ibu tetapi memiliki keterikatan karena ayah yang menjalin hubungan kekeluargaan dengan wanita yang telah beranak. Tidak hanya itu, masih ada sapaan lain yang dimaksudkan terhadap istri paman yang sedarah dengan ibu, dengan sebutan *Mintuo* dan masih banyak lagi kata sapaan lainnya.

Berikut ini adalah contoh percakapan yang berkaitan dengan kata sapaan yang digunakan untuk sapaan perempuan di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk, Kecamatan Pauh Kota Padang. Tuturan akan ditampilkan dalam bentuk Bahasa Minangkabau (BMK), setelah itu akan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia (BI) yang baik dan benar.

- PT (1) A : *Baa kaba, Anduang?*
 Bagaimana kabar, *Anduang?*
 ‘Gimana kabar, *Anduang?*’
- B : *Anduang* kau mode-mode iko juo nyo.
 Anduang kamu begini-begini aja kok.
 ‘Keadaan *Anduang* kamu seperti ini saja’.
- A : *Nan jaleh jan sampai sakik Alhamdulillah mah nak, Anduang?*
 Yang penting jangan sampai sakit Alhamdulillah kan,
 Anduang?
 ‘Yang penting jangan sampai sakit Alhamdulillah kan
 Anduang?’
- B : *Haa, iyoo batua bana nyo.*
 Yaa, betul sekali kamu.
 ‘Yaa, betul sekali seperti itu’

Peristiwa tutur di atas terjadi waktu sore hari di rumah mitra tutur. Tuturan terjadi dalam suasana santai. Sapaan yang dituturkannya adalah *Anduang*. *Anduang* dalam Bahasa Minangkabau di tujukan untuk orang tua perempuan dari ayah penutur. Pada sapaan *Anduang* ini dipergunakan oleh generasi tua dengan usia di atas 30 tahun, hanya terdapat sebagian kecil yang masih menggunakan sapaan *Anduang* di Kelurahan Lambung Bukit ini. Cucu sebagai penutur dalam tuturan ini menanyakan keadaan neneknya kala itu.

PT (2)

A : *Sholat lah Amak lai!, Ani ka sholat lo lai.*

Sholat lah **Amak** lagi!, Ani akan sholat pula lagi.

'**Amak** silahkan sholat!, karena saya juga mau sholat'.

B : *Kok takah itu dulu lah Ani sholat!, Amak siap Ani selah.*

Kalau seperti itu duluan lah Ani sholat!, **Amak** selesai Ani saja.

'Kalau begitu kamu saja yang sholat duluan!, setelah itu, saya'.

A : *Iyo, Ani sholat lu.*

Iya, Ani sholat dulu.

'Oke, Saya sholat dulu'.

Peristiwa tutur di atas terjadi di dalam rumah pada waktu sore hari. Bentuk sapaan yang digunakan dalam tuturan ini ialah *Amak*. Sapaan *Amak* ini biasanya dituturkan oleh generasi tua yang berumur 40 tahun ke atas, sapaan ini merupakan kata yang tergolong jarang dipergunakan sekarang ini. Penutur dalam tuturan di atas adalah anak perempuan dari mitra tutur dan mitra tutur ialah orang tua perempuan dari penutur. Tuturan tersebut berisi tentang penutur yang menyuruh orang tuanya untuk pergi sholat, karena penutur ingin sholat juga, namun mitra tutur menyuruh anaknya untuk sholat terlebih dahulu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami adanya kata sapaan untuk perempuan di Minangkabau yang digunakan. Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk, Kecamatan Pauh Kota Padang mempunyai wilayah yang cukup luas. Desa ini tidak hanya didiami oleh penduduk asli tetapi juga didiami oleh penduduk dari daerah Sumatera Barat. Dengan masuknya penduduk lain di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk ini tentunya berdampak pada perkembangan bahasa Minangkabau. Salah satu aspek bahasa Minangkabau yang mendapat pengaruh dari daerah lain adalah terlihat dari penggunaan bahasa tutur sapa, misalnya kata sapaan untuk menyapa saudara perempuan ibu adalah *Etek*, *Celok* dan *Mak tuo*

tetapi pada sebagian masyarakat di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk menggunakan kata sapaan *Tante* atau *Teta*. Ini merupakan salah satu bentuk pengaruh kata sapaan dari daerah lain.

Alasan lain yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti kata sapaan pada perempuan yang digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk, Kecamatan Pauh Kota Padang ialah karena banyaknya sapaan baru yang muncul di Kelurahan ini sehingga menimbulkan variasi sapaan baru yang digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk, Kecamatan Pauh Kota Padang. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan etimologi sapaan yang digunakan oleh perempuan di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk pendokumentasian kata sapaan yang di gunakan oleh masyarakat di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk, Kecamatan Pauh kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dipaparkan dalam penelitian ini adalah:

1. Kata sapaan apa saja yang digunakan untuk menyapa perempuan di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk, Kecamatan Pauh kota Padang?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya variasi kata sapaan untuk perempuan di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk, Kecamatan Pauh Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa perempuan di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk, Kecamatan Pauh Kota Padang.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya variasi kata sapaan untuk perempuan di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk, Kecamatan Pauh Kota Padang.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai kata sapaan untuk perempuan di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk, Kecamatan Pauh, Kota Padang belum pernah dilakukan oleh peneliti lain, hasil ini didasarkan pada penelusuran yang telah dilakukan. Meskipun demikian, beberapa penelitian khususnya yang berikut ini, dapat menjadi sumber atau pedoman untuk membuat rancangan penelitian, yaitu:

Syifa Fadhilah Gusman (2021), dalam artikel yang berjudul “Ragam Kata Sapaan Kekerabatan Minangkabau di Keluarga Inti berdasarkan Matrilineal pada Remaja Minang”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengetahui jenis-jenis kata sapaan yang digunakan oleh remaja Minangkabau untuk menyapa anggota keluarga inti mereka yang bersifat matrilineal. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan kata sapaan Minang oleh remaja Minang mulai menurun dan apakah para remaja masih ada yang ingin menerapkan kata sapaan tersebut. 101 partisipan laki-laki dan

perempuan yang memenuhi persyaratan penelitian adalah orang Minang yang berusia antara 15-24 tahun.

Ertinawati (2020), dalam artikel yang berjudul “Analisis Variasi Kata Sapaan antar Penjual dan Pembeli di Pasar Induk Cikurubuk Tasikmalaya ditinjau dari Perspektif Pragmatik”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja kata sapaan yang digunakan dalam tuturan antar penjual dan pembeli, bagaimana ragam kata sapaan yang muncul dalam respon petutur dan faktor apa saja yang melatar belakangi penggunaan sapaan di Pasar Induk Cikurubuk Kota Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif. Sampel diambil dengan kategori variabel berupa jenis pekerjaan, jenis kelamin dan usia. Data penelitian diperoleh dengan cara simak dan rekam. Teknik pengumpulan data yaitu dengan simak bebas libat cakap, observasi dan dokumentasi.

Sabar Saputra (2020), dalam artikel yang berjudul “Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Melayu Jambi di Desa Teriti Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo”. Pada penelitian ini dapat disimpulkan terdapat hubungan sapaan langsung dan tidak langsung dalam kekerabatan bahasa melayu Jambi di desa Teriti Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dalam pengumpulan data digunakan teknik observasi, wawancara terorganisir dan pencatatan. Hasil dalam penelitian ini ditemukan 25 kata sapaan kekerabatan langsung yang berkaitan dengan garis darah dan 10 kata sapaan kekerabatan tidak langsung yang berkaitan pencatatan. Hasil dalam penelitian ini ditemukan 25 kata sapaan kekerabatan langsung yang berkaitan dengan garis darah dan 10 kata sapaan kekerabatan tidak langsung yang berkaitan

dengan garis perkawinan yang digunakan oleh masyarakat di desa Teriti Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo.

Arrasyid, Ermanto dan Juita (2019), dalam artikel yang berjudul “Penggunaan Sapaan Bahasa Minangkabau di Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kata sapaan kekerabatan, kata sapaan tidak kekerabatan penggunaan kata kekerabatan dan penggunaan kata sapaan tidak kekerabatan dalam bahasa minangkabau. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil dalam penelitian ini ditemukan 48 kata sapaan keluarga inti , kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga luas ditemukan 64 kata sapaan dan terdapat 23 perbedaan kata sapaan kepada kerabat berdasarkan garis keturunan matrilineal, kata sapaan nonkekerabatan terdiri dari 12 bentuk kata sapaan agama, 8 bentuk kata sapaan adat, dan 14 bentuk kata sapaan jabatan yang digunakan oleh masyarakat Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok.

Halidi (2019), dalam artikel yang berjudul “Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Gorontalo”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kata sapaan dan untuk mendeskripsikan penggunaan kata sapaan dalam bahasa Gorontalo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak, cakap, rekam, catat dan teknik intropseksi. Hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk dan penggunaan kata sapaan dalam bahasa Gorontalo, salah satunya sapaan kata ganti orang atau pronomina yaitu meliputi kata saya, kamu, dia, mereka dan kami.

Windo Dicky Irawan (2019), dalam artikel yang berjudul “Kata Sapaan Kekerabatan dalam Masyarakat Lampung Sungkai”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan penggunaan sapaan berdasarkan garis keturunan pada masyarakat Lampung Ketapang, Desa Sungkai Selatan, Kotabumi, Lampung Utara. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode mahir dengan teknik pancing. Hasil dalam penelitian ini ditemukan 17 kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan, dan 28 kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan yang digunakan oleh masyarakat Lampung Sungkai.

Sari (2018), dalam artikel yang berjudul “Analisi Kata Sapaan pada Media Sosial Whatsapp Massanger”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan variasi kata sapaan yang digunakan pada grub Whatsapp civitas akademika SMP Islam Sjarbini Gesi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan pengumpulan dokumen. Hasil dalam penelitian ini ditemukan 31 kata sapaan yang digunakan dalam tuturan para pengguna grub whatsapp, 3 kata sapaan gelar, pangkat dan profesi yang digunakan pada media sosial Whatsapp Massenger.

Juniati (2017), dalam artikel yang berjudul “Penggunaan Kata Sapaan dalam Ranah Kesantunan Berbahasa pada Masyarakat Jawa Desa Langkang Lama Kecamatan Pulau Laut Timur Kabupatn Kota Baru”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis sapaan, penggunaan kata sapaan dan untuk mengetahui komunikasi publik dengan menggunakan kata sapaan dalam lingkup kesantunan berbahasa pada masyarakat Desa Jawa Langkang Lama Kecamatan Pulau Laut Timur Kabupaten Kota Baru. Metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dalam penelitian ini ditemukan 16 kata sapaan kekeluargaan, 10 penggunaan sapaan non silaturahmi yang digunakan oleh masyarakat di Jawa Desa Langkang Lama Kecamatan Pulau Laut Timur Kabupaten Kota Baru.

Misnawati (2017), dalam artikel yang berjudul “Kata Sapaan Bahasa Minangkabau, Penggunaan dan Kategorisasi”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jenis kata sapaan yang digunakan masyarakat Minangkabau dan cara penggunaan kata tersebut dalam Ujuang Batuang. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap, teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap yang dilanjutkan dengan teknik catat. Hasil penelitian ditemukan tiga kategori kata sapaan yang digunakan masyarakat ujuang batuang yaitu, kata sapaan umum, kata sapaan adat dan kata sapaan religi.

Novendra, Ermanto dan Ngusman (2017), dalam artikel yang berjudul “Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Minangkabau dan Implikasinya terhadap Kesantunan Berbahasa Masyarakat Desa Kampung Baru Kecamatan Pariaman”. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk dan penggunaan kata sapaan kekerabatan dan ketidak kerabatan dalam bahasa Minangkabau warga kampung Kampung Baru. Penggunaan kata sapaan kekerabatan terdiri dari sapaan berdasarkan keluarga inti dan berdasarkan keluarga besar. Sapaan ketidak kerabatan meliputi sapaan umum, pekerjaan, agama, dan adat istiadat. 41 bentuk dan penggunaan kata sapaan tidak kekerabatan yaitu, 11 bentuk dan penggunaan kata sapaan biasa, 13 bentuk dan penggunaan kata sapaan posisi, 12 bentuk dan penggunaan kata salam religi, lima bentuk dan menggunakan sapaan adat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Implikasi penggunaan kata sapaan bahasa Minangkabau ditinjau dari segi kekerabatan dan ketidakerabatan kata sapaan masih digunakan sesuai dengan kesantunan yang berlaku pada masyarakat Desa Kampung Baru.

Sumardi dan Lativa Qurrotaini (2017), dalam artikel yang berjudul “Ragam Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Minangkabau di Era Globalisasi”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara masyarakat menggunakan kata sapaan dalam berkomunikasi dan mendeskripsikan penggunaan kata sapaan bahasa minang di Era Globalisasi. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan rekaman dan observasi langsung pada objek penelitian. Dalam penelitiannya ditemukan hasil wawancara dengan toko masyarakat 23 bentuk kata sapaan kekerabatan yang tidak sesuai dengan bahasa minang, 4 bentuk kata sapaan menggunakan bahasa minang dan hasil wawancara dengan ibu rumah tangga terdapat 11 bentuk kata sapaan tidak sesuai dengan bahasa minang, 20 bentuk kata sapaan yang sudah berubah di Era Globalisasi dan 5 kata sapaan yang masih digunakan.

Wantorojati dan Sariono (2015), dalam artikel yang berjudul “Penggunaan Kata Sapaan dalam Bahasa Jawa Banyumas di Kabupaten Cilacap”. Penelitian ini mencakup dua hal, yakni bagaimana penggunaan kata sapaan kekerabatan dan non kekerabatan dalam bahasa Jawa Banyumasan di Kabupaten Cilacap. Penelitian ini merupakan kajian sosiolinguistik. Kajian dilakukan dengan metode deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan cakap. Hasil dalam penelitian ini ditemukan 10 kata sapaan kekerabatan dalam keluarga inti, 5 kata sapaan

kekerabatan dalam keluarga luas, 9 kata sapaan non kekerabatan yang digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua, 4 kata sapaan non kekerabatan yang digunakan untuk menyapa orang yang lebih muda dan 7 kata sapaan dalam jabatan atau pekerjaan yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Cilacap.

Sari dan Ismail Nst (2013), dalam artikel yang berjudul “Sistem Kata Sapaan Kekerabatan dalam Bahasa Melayu di Kepenghuluan Bangko Kiri Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan penggunaan kata sapaan dalam bahasa melayu berdasarkan garis keturunan dan Perkawinan di Bangko Kiri. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode cakap dengan teknik pancing. Hasil dalam penelitian ini ditemukan 16 kata sapaan berdasarkan garis keturunan patrilineal, 22 kata sapaan berdasarkan garis perkawinan yang digunakan oleh masyarakat Bangko Kiri Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

Rangga Utama dan Arief (2012), dalam artikel yang berjudul “Kata Sapaan dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Tuik IV Koto Mudiak Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan sapaan berdasarkan keturunan matrilineal, mendeskripsikan bentuk dan penggunaan formulir sapaan berdasarkan perkawinan, sapaan tanpa kekerabatan, sapaan adat, sapaan agama dan sapaan jabatan dalam minangkabau. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak, teknik rekam dan teknik menulis sebagai teknik lanjutan. Hasil dalam penelitian

ini ditemukan 23 kata sapaan kekerabatan matrilineal, 32 kata sapaan kekerabatan berdasarkan perkawinan. Selain itu, juga ditemukan 10 kata sapaan jabatan, 8 kata sapaan agama, dan 3 kata sapaan adat dalam Bahasa Minangkabau di kenagarian tuik IV koto mudik kecamatan batang kapas kabupaten pesisir selatan.

Rusbiyantoro (2011), dalam artikel yang berjudul “Penggunaan Kata Sapaan dalam Bahasa Melayu Kutai”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan istilah sapaan dan faktor yang mempengaruhi penggunaan sapaan dalam bahasa Melayu Kutai. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik yang dikaitkan dengan teori etnografi komunikasi dan dilakukan dalam tiga tahap yaitu Pertama, pengumpulan data, teknik wawancara, teknik mendengarkan dan angket. Kedua, analisis data menggunakan metode penerjemahan padanan dan pragmatik. Ketiga, memaparkan hasil analisisnya menggunakan metode informal. Hasil penelitian menunjukkan beberapa istilah sapaan yaitu alamat kekerabatan, kata ganti, nama diri, gelar bangsawan, penanda nol dan julukan.

Berdasarkan penjelasan dari penelitian di atas, maka rancangan penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh penelitian lain. Rancangan penelitian ini membahas mengenai penggunaan kata sapaan untuk perempuan yang di pakai oleh masyarakat di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk, Kecamatan Pauh, Kota Padang.

Dikarenakan lokasi dan waktu penelitian yang berbeda, rancangan penelitian ini tentunya berbeda dengan penelitian sebelumnya, dan penelitian ini juga menjelaskan perubahan variasi dan bentuk sapaan yang terdapat dalam Bahasa Minangkabau di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk, Kecamatan Pauh Kota Padang. Tentunya hal ini menambah nilai lebih dari penelitian yang sudah ada, sehingga hasil penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kata sapaan, tetapi juga mendeskripsikan bentuk sapaan yang berkaitan.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah hal-hal yang harus dilakukan oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitiannya, sedangkan teknik adalah cara untuk mempraktikkan metode dalam penelitian. Sudaryanto (1993), menyatakan bahwa metode dan teknik merupakan dua hal yang memiliki pengertian yang berbeda, namun keduanya saling terkait dan tidak dapat dibedakan satu sama lain. Dalam penelitian ini, menggunakan metode yang terdapat tiga langkah proses penelitian yang digunakan, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode dan teknik pengumpulan data dalam rancangan penelitian ini, Peneliti menggunakan kombinasi metode simak dan cakap untuk pengumpulan data. Metode Simak digunakan untuk memperoleh data dengan cara mengamati penggunaan bahasa dan ungkapan, sedangkan metode cakap digunakan untuk memperoleh data dengan cara berbincang-bincang dengan informan (Mahsun 2005).

Metode simak digunakan dengan tujuan agar dapat memperoleh data dengan mengamati penggunaan bahasa yang diucapkan masyarakat di Batu busuk Kelurahan Lambung Bukit, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Tidak hanya menyimak, percakapan dengan informan juga diperlukan untuk memperoleh data mengenai kata sapaan untuk perempuan yang digunakan di Desa Batu busuk Kelurahan Lambung Bukit ini.

Teknik sadap merupakan teknik dasar yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik sadap untuk mendengarkan, mengamati, dan menguping kata-kata sapaan yang digunakan masyarakat di Lambung Bukit Batu Busuk. Teknik pancing juga digunakan dalam penelitian ini ketika ada pertanyaan sulit yang diajukan secara langsung, dan peneliti perlu memancing informan dengan berbagai pertanyaan dan penjelasan terlebih dahulu. Dalam praktik selanjutnya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, dan catat.

Teknik simak libat cakap merupakan teknik lanjutan yang digunakan peneliti untuk menemukan data lainnya. Dalam teknik simak libat cakap, peneliti berpartisipasi langsung dalam percakapan untuk memperoleh data yang diinginkan. Lebih dari sekedar menyimak peneliti juga ikut terlibat dalam perbincangan dengan informan. Adapun teknik simak bebas libat cakap, maksudnya si peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh informannya. Dia tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti. Selanjutnya teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan di atas.

Teknik cakap semuka juga peneliti gunakan dalam penelitian ini. Pada teknik cakap semuka ini, peneliti melakukan pertemuan langsung dengan informan dan menanyakan secara langsung tentang kata-kata sapaan untuk perempuan yang digunakan masyarakat Batu Busuk Kelurahan Lambung Bukit ini.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode padan adalah pendekatan yang digunakan peneliti untuk mengkaji data. Menurut Sudaryanto (2015), metode ini merupakan alat penentu yang berada diluar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang diteliti. Ada dua teknik dalam metode ini yaitu, teknik dasar dan teknik lanjutan. Perbedaannya terletak pada tahap penggunaannya. Teknik lanjutan harus digunakan atau diimplementasikan setelah teknik dasar digunakan. Metodologi daya pilah unsur penentu (PUP), yang melibatkan daya pilah mental peneliti, adalah metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik hubung banding membedakan (HBB) adalah teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi perbedaan di antara setiap kata sapaan. Teknik ini dapat di contohkan dengan bentuk kata sapaan di bawah ini.

Orang tua perempuan dapat disapa dengan sapaan *Amak*, kata sapaan *Amak* ini juga dapat digunakan untuk menyapa orang tua perempuan Ibu, lalu kata sapaan Ibu yang digunakan untuk menyapa orang tua perempuan, juga dapat digunakan untuk menyapa saudara perempuan Ibu. Teknik lanjutan Hubung Banding Membedakan (HBB) ini membandingkan penggunaan bentuk sapaan yang memiliki kata yang serupa namun berbeda makna.

1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik penyajian hasil analisis data yang terdiri dari dua bentuk, yaitu formal dan informal. Metode penyajian informal dilakukan dengan cara merumuskan hasil analisis menggunakan kata-kata biasa. Sedangkan, penyajian formal perumusannya dilakukan dengan menggunakan tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto 1993).

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan Jumlah keseluruhan penggunaan bahasa tertentu yang batas-batasnya tidak diketahui, dikarenakan terlalu banyak penggunaannya, seberapa lama penggunaannya, serta seberapa luas daerah lingkungan yang menggunakannya (Sudaryanto, 1993). Pada penelitian ini populasi keseluruhan kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Lambung Bukit, Batu Busuk, Kecamatan Pauh Kota Padang.

Sejumlah data yang dalam bentuk nyata tampak sebagai himpunan tuturan-tuturan kata yang dipilih dan dianggap telah mewakili keseluruhan tuturannya, ini merupakan makna dari Sampel yang dipaparkan oleh (Sudaryanto, 1993). Kata sapaan untuk perempuan yang digunakan serta dituturkan oleh masyarakat Batu Busuk, Kelurahan Lambung Bukit, merupakan sampel pada penelitian ini.

Penelitian ini diambil pada empat generasi yaitu, dua generasi di atas ego, dan satu generasi di bawah ego. Dalam penelitian ini, ego termasuk dalam generasi ke tiga. Mereka yang lahir pada tahun 1950-2010an merupakan informan yang dipilih dalam penelitian ini. Peneliti memilih informan tersebut karena adanya anggapan dari peneliti bahwa perbedaan usia akan smemberikan pengaruh terhadap kata sapaan yang digunakan.

